

## KRITIK TERHADAP POSITIVISME DAN ILMU SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL: DIALOG EPISTEMIK DENGAN KEARIFAN LOKAL SABU RAIJUA

Kaleb Lelo

Program studi Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang  
[\\*kaleblelo8@gmail.com](mailto:kaleblelo8@gmail.com) HP : 082266287777

### Abstract

Modern science is often understood as an objective, neutral, and universal system of knowledge. However, this view has been critically challenged in contemporary philosophy of science, which emphasizes that scientific knowledge is shaped by social, cultural, and power relations. This article aims to analyze critiques of positivism and to explain science as a social construction by relating it to the local wisdom of the Sabu Raijua community. This study employs a qualitative approach with a philosophical-social design through a literature review of scholarly works published over the last ten years. The findings indicate that the positivist paradigm has limitations in understanding local knowledge systems rooted in custom, collective experience, and cosmology. The local wisdom of Sabu Raijua is shown to constitute a legitimate and meaningful system of knowledge within its socio-ecological context. Viewing science as a social construction enables an epistemic dialogue between modern science and local knowledge, contributing to a more contextual, inclusive, and epistemically just approach to knowledge production.

**Keywords:** Critique Of Science, Social Construction, Philosophy Of Science, Local Wisdom, Sabu Raijua

### Abstrak

Ilmu pengetahuan modern kerap dipahami sebagai sistem pengetahuan yang objektif, netral, dan universal. Namun, pandangan ini mendapat kritik dalam filsafat ilmu kontemporer yang menegaskan bahwa ilmu tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan relasi kekuasaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kritik terhadap positivisme dan menjelaskan ilmu sebagai konstruksi sosial dengan mengaitkannya pada kearifan lokal masyarakat Sabu Raijua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian filosofis-sosial melalui studi pustaka terhadap literatur sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma positivistik memiliki keterbatasan dalam memahami sistem pengetahuan lokal yang berbasis adat, pengalaman kolektif, dan kosmologi masyarakat. Kearifan lokal Sabu Raijua dipahami sebagai sistem pengetahuan yang sah dan bermakna dalam konteks sosial-ekologisnya. Pendekatan ilmu sebagai konstruksi sosial membuka ruang dialog epistemik antara ilmu modern dan pengetahuan lokal, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keadilan epistemik dan keberlanjutan.

**Kata kunci:** Kritik Ilmu, Konstruksi Sosial, Filsafat Ilmu, Kearifan Lokal, Sabu Raijua



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pasue, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan modern sejak lama dipahami sebagai sistem pengetahuan yang objektif, rasional, dan universal. Paradigma ini, yang banyak dipengaruhi oleh positivisme, menempatkan observasi empiris dan metode ilmiah sebagai dasar utama legitimasi kebenaran. Namun, dalam perkembangannya, pandangan tersebut menghadapi kritik tajam karena dianggap mengabaikan konteks sosial, budaya, dan historis dalam proses produksi pengetahuan (Longino, 2002).

Kajian filsafat ilmu kontemporer dan epistemologi sosial menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, konsensus komunitas ilmiah, serta relasi kekuasaan tertentu. Ilmu dengan demikian dipahami sebagai praktik sosial yang sarat nilai dan kepentingan, bukan sekadar refleksi netral realitas objektif (Fagan, 2010). Perspektif ini memperluas pemahaman tentang ilmu sebagai konstruksi sosial yang selalu terikat pada konteks di mana ia diproduksi dan digunakan.

Dalam konteks masyarakat lokal, khususnya masyarakat Sabu Raijua, sistem pengetahuan berkembang melalui adat, tradisi lisan, dan relasi kosmologis dengan alam. Pengetahuan lokal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan terbukti berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekologis. Namun, dalam diskursus ilmu modern, kearifan lokal sering dipinggirkan karena tidak sesuai dengan standar metodologis positivistik, sehingga mengalami ketidakadilan epistemic (Luji, 2020; Manoe & Meka, 2023)

Sejumlah penelitian telah membahas kritik terhadap ilmu modern dan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal, tetapi kajian yang secara eksplisit mengaitkan kritik filsafat ilmu dan konstruksi sosial ilmu dengan kearifan lokal Sabu Raijua masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan ilmiah artikel ini, yaitu menghadirkan analisis filosofis yang menempatkan kearifan lokal Sabu Raijua sebagai sistem pengetahuan yang sah dalam dialog dengan ilmu pengetahuan modern (Escobar, 2018).(Malo et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk menganalisis kritik terhadap positivisme dan ilmu tradisional, serta menjelaskan ilmu sebagai konstruksi sosial dalam kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat Sabu Raijua. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat ilmu sekaligus mendorong pengakuan

epistemik terhadap pengetahuan lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

### **Kritik dalam Filsafat Ilmu dalam Konteks Kearifan Lokal Sabu Raijua**

Kritik dalam filsafat ilmu berangkat dari penolakan terhadap klaim bahwa ilmu pengetahuan bersifat sepenuhnya objektif, netral, dan bebas nilai. Tradisi positivisme memandang ilmu sebagai representasi realitas yang dapat diverifikasi secara empiris dan universal. Namun, kritik filsafat ilmu kontemporer menegaskan bahwa ilmu selalu lahir dalam konteks historis dan sosial tertentu, sehingga tidak dapat dilepaskan dari nilai, kepentingan, dan struktur kekuasaan yang menyertainya (Fagan, 2010).

Dalam konteks masyarakat Sabu Raijua, kritik ini menjadi relevan karena sistem pengetahuan lokal tidak dibangun atas dasar metodologi ilmiah modern, tetapi melalui pengalaman kolektif, relasi kosmologis dengan alam, serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal Sabu tentang alam, musim, laut, dan kehidupan sosial sering kali dianggap tidak ilmiah oleh pendekatan positivistik, padahal pengetahuan tersebut terbukti fungsional dan berkelanjutan dalam konteks ekologis lokal (Manoe & Meka, 2023).

Kritik filsafat ilmu membuka ruang reflektif untuk mempertanyakan dominasi epistemologi Barat yang cenderung menyingkirkan pengetahuan lokal sebagai irasional atau prailmiah. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan modern tidak diposisikan sebagai satu-satunya otoritas kebenaran, melainkan sebagai salah satu bentuk pengetahuan yang perlu berdialog secara kritis dengan kearifan lokal, termasuk kearifan masyarakat Sabu Raijua (Sundari et al., 2025)

### **Ilmu sebagai Konstruksi Sosial dan Pengetahuan Lokal Sabu Raijua**

Pandangan ilmu sebagai konstruksi sosial menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah tidak semata-mata merupakan hasil observasi objektif terhadap realitas, melainkan dibentuk melalui proses sosial, diskursif, dan institusional dalam komunitas ilmuwan. Fakta ilmiah dihasilkan melalui konsensus, negosiasi makna, serta legitimasi sosial yang berlangsung dalam ruang akademik tertentu (Fagan, 2010).

Dalam masyarakat Sabu Raijua, pengetahuan lokal juga dibangun melalui mekanisme konstruksi sosial yang serupa, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Nilai-

nilai adat, mitologi kosmologis, praktik ritual, dan norma sosial berfungsi sebagai kerangka epistemik yang menentukan apa yang dianggap benar, baik, dan bermakna. Pengetahuan tentang relasi manusia dengan alam, misalnya, dikonstruksi melalui narasi adat dan praktik kolektif yang mengikat komunitas secara sosial dan spiritual (Manoe & Meka, 2023).

Pendekatan konstruksi sosial terhadap ilmu memungkinkan pemahaman yang lebih adil terhadap pengetahuan lokal Sabu Raijua. Ia menolak dikotomi antara “ilmu” dan “budaya”, serta mengakui bahwa pengetahuan lokal memiliki rasionalitas internal yang dibentuk oleh konteks sosial-ekologis masyarakatnya. Dengan demikian, ilmu modern dan kearifan lokal dapat dipahami sebagai dua bentuk konstruksi pengetahuan yang sama-sama sah, meskipun beroperasi dalam kerangka epistemik yang berbeda (Escobar, 2018).

### **Peran Filsafat Ilmu dan Epistemologi dalam Dialog Ilmu Modern dan Kearifan Lokal Sabu Raijua**

Filsafat ilmu dan epistemologi berperan penting dalam menjembatani dialog antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal. Epistemologi tidak hanya bertugas menilai validitas pengetahuan berdasarkan kriteria metodologis sempit, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial dan kultural di mana pengetahuan diproduksi. Perkembangan epistemologi sosial menekankan bahwa pengetahuan bersifat kolektif dan kontekstual, bukan semata hasil rasionalitas individual (Longino, 2002).

Dalam konteks Sabu Raijua, peran epistemologi menjadi krusial untuk mengafirmasi pengetahuan lokal sebagai bentuk pengetahuan yang bermakna dan relevan. Filsafat ilmu membantu mengungkap bahwa sistem pengetahuan adat Sabu tidak dapat diukur hanya dengan standar empiris-positivistik, melainkan perlu dipahami melalui pendekatan hermeneutik, interpretatif, dan kontekstual (Mahaswa & Hardiyanti, 2025).

Dengan demikian, filsafat ilmu dan epistemologi berfungsi secara transformatif, yaitu mendorong rekonstruksi paradigma ilmu pengetahuan yang lebih inklusif dan dialogis. Ilmu pengetahuan tidak lagi diposisikan sebagai instrumen dominasi epistemik, tetapi sebagai ruang perjumpaan antara berbagai sistem pengetahuan. Dalam kerangka

ini, kearifan lokal Sabu Raijua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu yang berorientasi pada keberlanjutan, etika ekologis, dan kemanusiaan (Escobar, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian filosofis dan sosial. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara kritis konsep ilmu pengetahuan, kritik terhadap objektivitas ilmu, serta pandangan ilmu sebagai konstruksi sosial dalam relasinya dengan kearifan lokal masyarakat Sabu Raijua. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel jurnal dan buku akademik yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025), khususnya yang membahas filsafat ilmu, epistemologi sosial, konstruksi sosial pengetahuan, serta kajian tentang pengetahuan lokal dan kearifan adat di Indonesia Timur. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik-kritis, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama seperti objektivitas ilmu, konstruksi sosial pengetahuan, dan legitimasi pengetahuan lokal. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan secara reflektif menggunakan kerangka filsafat ilmu dan epistemologi sosial untuk memahami posisi kearifan lokal Sabu Raijua dalam diskursus ilmu pengetahuan modern (Toudengga et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, serta reflektivitas peneliti dalam menafsirkan pengetahuan lokal agar tidak tereduksi oleh perspektif epistemologi dominan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kritik terhadap Positivisme dan Ilmu Tradisional dalam Konteks Sabu Raijua**

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma positivisme, yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan generalisasi universal, memiliki keterbatasan dalam memahami sistem pengetahuan lokal masyarakat Sabu Raijua. Positivisme cenderung memandang pengetahuan sebagai fakta yang terlepas dari nilai, budaya, dan konteks sosial, sehingga pengetahuan lokal sering direduksi sebagai kepercayaan tradisional yang tidak ilmiah.

Dalam konteks Sabu Raijua, pengetahuan tentang alam, musim, dan relasi manusia dengan lingkungan tidak dibangun melalui eksperimen laboratorium, melainkan melalui pengalaman kolektif, adat, dan tradisi lisan. Pengetahuan ini terbukti berfungsi dalam

menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan hidup masyarakat setempat. Namun, pendekatan ilmu tradisional yang positivistik kerap gagal menangkap dimensi makna, simbolik, dan etis dari pengetahuan tersebut (Luji, 2025).

Kritik terhadap positivisme menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya. Dalam hal ini, filsafat ilmu kritis membuka ruang bagi pengakuan epistemik terhadap kearifan lokal Sabu Raijua sebagai bentuk pengetahuan yang sah dan bermakna dalam konteks lokalnya, meskipun tidak memenuhi standar metodologis ilmu modern .

### **Ilmu sebagai Konstruksi Sosial dan Relevansinya bagi Kearifan Lokal Sabu Raijua**

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan, baik modern maupun lokal, merupakan hasil konstruksi sosial. Fakta ilmiah tidak hadir secara netral, melainkan dibentuk melalui konsensus, praktik diskursif, dan legitimasi institusional dalam komunitas tertentu. Dengan demikian, ilmu modern dan pengetahuan lokal Sabu Raijua sama-sama merupakan produk interaksi sosial, meskipun berada dalam kerangka epistemik yang berbeda.

Dalam masyarakat Sabu Raijua, konstruksi pengetahuan berlangsung melalui adat, norma sosial, dan kosmologi lokal yang mengatur relasi manusia dengan sesama dan dengan alam. Pengetahuan lokal diproduksi dan direproduksi secara kolektif melalui ritual, narasi adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki struktur epistemik yang konsisten dan diakui secara sosial dalam komunitasnya.

Pendekatan ilmu sebagai konstruksi sosial memungkinkan terjadinya dialog epistemologis antara ilmu modern dan kearifan lokal. Alih-alih menempatkan pengetahuan lokal sebagai inferior, pendekatan ini menegaskan perlunya pluralitas epistemik, di mana berbagai sistem pengetahuan dapat saling melengkapi. Dalam konteks ini, kearifan lokal Sabu Raijua berpotensi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada keberlanjutan, etika lingkungan, dan keadilan sosial. (Luji et al., 2022)

### **IMPLIKASI**

Implikasi teoretis dari kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu sebagai

konstruksi sosial menuntut pergeseran paradigma dalam filsafat ilmu, dari pendekatan positivistik menuju pendekatan kontekstual dan reflektif. Ilmu pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sistem pengetahuan yang netral dan universal, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh nilai, budaya, dan relasi kekuasaan. Perspektif ini memperkuat argumen epistemologi sosial yang menekankan pluralitas pengetahuan dan legitimasi konteks lokal dalam produksi ilmu.

Secara praktis, kajian ini berimplikasi pada pengakuan dan integrasi kearifan lokal Sabu Raijua dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebijakan publik. Pengetahuan lokal masyarakat Sabu tentang relasi manusia dan alam dapat dijadikan sumber refleksi kritis bagi ilmu modern, khususnya dalam merespons krisis ekologis dan tantangan keberlanjutan. Integrasi ini menuntut dialog epistemik yang setara antara ilmu modern dan pengetahuan adat, bukan relasi subordinative. (Luji, 2024)

Implikasi metodologis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dan sensitif konteks dalam kajian ilmu pengetahuan. Penelitian tentang masyarakat lokal seperti Sabu Raijua tidak dapat direduksi pada standar metodologis tunggal, tetapi memerlukan keterbukaan epistemologis terhadap metode interpretatif, partisipatif, dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ilmiah dapat berkontribusi pada keadilan epistemik dan keberlanjutan sosial-budaya.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa kritik terhadap positivisme membuka pemahaman baru mengenai ilmu pengetahuan sebagai praktik sosial yang tidak pernah sepenuhnya netral dan bebas nilai. Ilmu pengetahuan dibentuk oleh konteks historis, budaya, dan relasi kekuasaan, sehingga klaim objektivitas universal perlu dipahami secara kritis dan reflektif.

Dalam konteks kearifan lokal Sabu Raijua, hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki rasionalitas dan legitimasi epistemik yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Fitrananda et al., 2026). Pengetahuan tersebut dibangun melalui pengalaman kolektif, adat, dan kosmologi lokal, serta berperan penting dalam menjaga keberlanjutan relasi manusia dan alam. Pendekatan ilmu sebagai konstruksi sosial memungkinkan pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari pluralitas pengetahuan yang sah.

Oleh karena itu, filsafat ilmu dan epistemologi berperan strategis dalam mendorong dialog epistemik antara ilmu modern dan pengetahuan lokal. Dialog ini tidak hanya memperkaya pemahaman ilmiah, tetapi juga berkontribusi pada keadilan epistemik dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan (Wulandari, 2026).

## DAFTAR PUSTAKA

- Escobar, A. (2018). *Designs for the pluriverse: Radical interdependence, autonomy, and the making of worlds*. Duke University Press.
- Fagan, M. B. (2010). Social construction revisited: Epistemology and scientific practice. *Philosophy of Science*, 77(1), 92–116.
- Fitrananda, R., Syukri, A., & Yenti, Z. (2026). Konstruksi Epistemologis Ilmu Pengetahuan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19657–19664.
- Longino, H. (2002). *The social dimensions of scientific knowledge*.
- Luji, D. S. (2020). EKSISTENSI DAN PEWARISAN BUDAYA TUKU DALAM MASYARAKAT PULAU NDAO (ORANG NDAO) KABUPATEN ROTE NDAO NTT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311–318.
- Luji, D. S. (2024). Kontribusi Pendidikan Terhadap Lahirnya Kekristenan Di Pulau Ndao, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 138–152.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Luji, D. S., Tari, E., Syahputra, A. W., & Taneo, J. (2022). Pendampingan penulisan artikel penelitian tindakan kelas di Sabu Raijua. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1155–1159.
- Mahaswa, R. K., & Hardiyanti, H. (2025). What's' Wisdom'in Local Wisdom Imaginaries on Indigenous Research? *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(2), 129–152.
- Malo, M., Luji, D. S., & Saingo, Y. A. (2023). Praktik Kawin Tangkap di Sumba Barat Daya dalam Perspektif Perkawinan Kristen. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 113–129.
- Manoe, L. S. B., & Meka, C. E. (2023). Tinjauan Sosio Antropologi Tentang Pandangan

- Orang Sabu Terhadap Alam. *Jurnal Sejarah*, 20(1), 1–15.
- Sundari, S., Sulaeman, R., & Hambali, A. (2025). Struktur Ilmu Pengetahuan: Fondasi Epistemologis dan Implikasi Terhadap Perkembangan Ilmu Modern. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 6(2).
- Toudengga, E., Suardana, I. M., & Luji, D. S. (2025). ISU KONTEMPORER FILSAFAT ILMU TENTANG ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN BIG DATA. *PASUE: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3).
- Wulandari, A. (2026). FONDASI KONSEPTUAL PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT ILMU: TINJAUAN LITERATUR KUALITATIF INTERDISIPLINER DARI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI KONTEMPORER. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 90–97.